



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 2966-2972

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Praktik Sistem Bagi Hasil Pertanian Bawang Merah antara Petani dan Pemodal di Desa Kadingeh, Kec. Baraka, Kab. Enrekang

Pidya Rahmadani, Nasrullah, Indriana

Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

piapidya@gmail.com, nasrullah@unismuh.ac.id, indriana@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah antara petani dan pemodal di Desa Kadingeh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam mekanisme kerja sama, pembagian hasil, pembagian risiko, serta persepsi keadilan dalam sistem bagi hasil yang diterapkan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan petani, pemodal, dan aparat desa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sistem bagi hasil dilakukan berdasarkan kesepakatan lisan yang dilandasi rasa saling percaya dan hubungan kekeluargaan. Dalam kerja sama tersebut, pemodal menyediakan biaya produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan kebutuhan operasional lainnya, sedangkan petani bertanggung jawab dalam pengelolaan lahan dan proses budidaya hingga panen. Pembagian hasil umumnya menggunakan pola 50:50 setelah modal produksi dikembalikan. Keberhasilan sistem bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi cuaca, harga bawang merah di pasar, pengalaman petani, dan tingkat kepercayaan antara kedua pihak. Sistem ini membantu petani mengatasi keterbatasan modal dan menjaga keberlangsungan usaha tani bawang merah. Namun, praktik kerja sama yang masih bersifat informal menyebabkan kurangnya transparansi dalam pencatatan biaya dan pembagian hasil, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi dan ketidakadilan dalam pembagian risiko. Oleh karena itu, diperlukan perjanjian kerja sama yang lebih jelas dan transparan agar sistem bagi hasil dapat berjalan lebih efektif, adil, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Sistem Bagi Hasil, Pertanian Bawang Merah, Petani dan Pemodal, Kerja Sama Petani

1. Latar Belakang

Desa Kadingeh merupakan salah satu wilayah agraris di Kabupaten Enrekang yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian hortikultura, khususnya bawang merah. Komoditas bawang merah memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat karena didukung oleh kondisi geografis dataran tinggi yang cocok untuk budidaya tanaman hortikultura. Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan pasar, usaha tani bawang merah juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan penyerapan tenaga kerja. Namun, tingginya biaya produksi seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja menjadi kendala utama bagi petani dalam mengembangkan usaha taninya.

Keterbatasan modal yang dimiliki petani mendorong munculnya kerja sama antara petani dan pemodal melalui sistem bagi hasil. Sistem ini menjadi alternatif pembiayaan yang memungkinkan petani tetap dapat melakukan budidaya bawang merah meskipun tidak memiliki modal yang cukup. Dalam praktiknya, pemodal menyediakan biaya produksi, sedangkan petani bertanggung jawab atas pengelolaan lahan dan proses budidaya hingga panen. Pembagian hasil umumnya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dengan pola pembagian 50:50 setelah modal produksi dikembalikan. Kerja sama tersebut sebagian besar masih dilakukan secara lisan dan didasarkan pada rasa saling percaya tanpa adanya perjanjian tertulis.

Meskipun sistem bagi hasil membantu petani dalam mengatasi keterbatasan modal, praktiknya masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti ketidakjelasan pembagian risiko, perbedaan persepsi mengenai biaya produksi, serta tidak adanya dokumentasi perjanjian yang jelas. Risiko gagal panen akibat cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga pasar juga memengaruhi hubungan kerja sama antara petani dan pemodal. Dalam kondisi tertentu,

Analisis Praktik Sistem Bagi Hasil Pertanian Bawang Merah antara Petani dan Pemodal di Desa Kadingeh, Kec. Baraka, Kab. Enrekang

petani sering kali merasa lebih dirugikan karena tenaga kerja yang mereka keluarkan tidak diperhitungkan secara khusus ketika hasil panen menurun.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik sistem bagi hasil pertanian di wilayah Enrekang umumnya masih bersifat tradisional dan informal, sehingga rentan menimbulkan konflik serta ketidakadilan dalam pembagian hasil maupun risiko. Selain itu, penerapan prinsip keadilan dalam sistem bagi hasil belum sepenuhnya terlaksana secara optimal karena lemahnya transparansi dan minimnya pencatatan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah antara petani dan pemodal di Desa Kadingeh untuk memahami mekanisme kerja sama, pembagian hasil, pembagian risiko, serta persepsi keadilan dari kedua belah pihak.

Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas dan keadilan sistem bagi hasil yang diterapkan dalam usaha tani bawang merah di Desa Kadingeh. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi petani, pemodal, maupun pemerintah desa dalam menciptakan sistem kerja sama pertanian yang lebih transparan, adil, dan berkelanjutan.

2. Kajian Teoritis

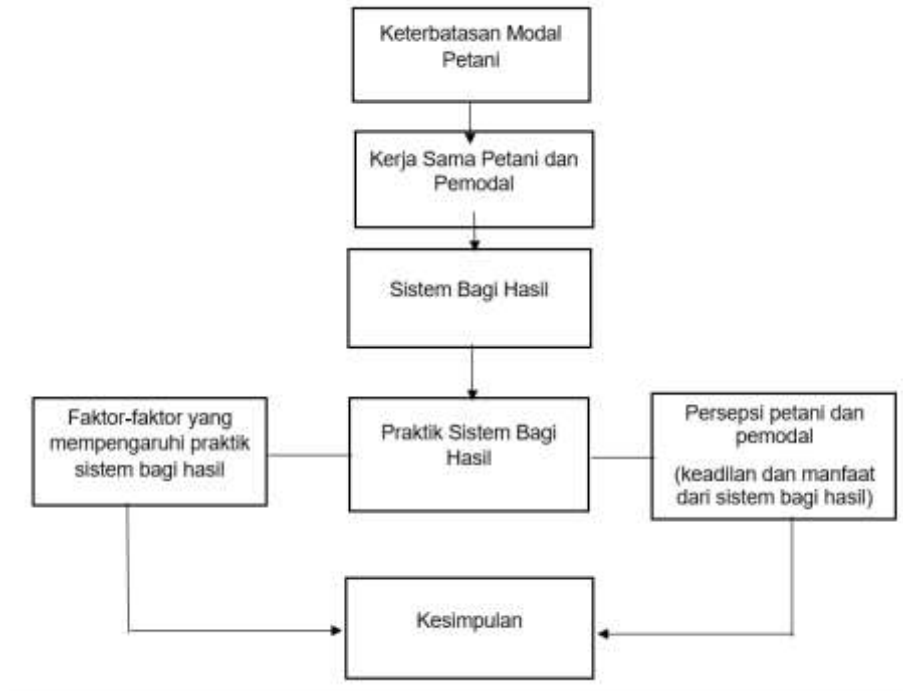
Dalam penelitian ini membahas konsep-konsep yang berkaitan dengan praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah antara petani dan pemodal. Teori utama yang digunakan adalah manajemen keuangan, sistem bagi hasil, faktor-faktor yang memengaruhi praktik bagi hasil, pembagian risiko dalam perspektif Islam, dan konsep keadilan dalam kerja sama pertanian.

Manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan terhadap penggunaan dana agar kegiatan usaha dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam sektor pertanian, manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan modal usaha tani, pengendalian biaya produksi, serta pengaturan pembagian keuntungan antara petani dan pemodal. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian.

Sistem bagi hasil atau profit sharing merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih dalam menjalankan suatu usaha dengan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam pertanian, sistem ini dilakukan antara petani dan pemodal, di mana pemodal menyediakan modal produksi sedangkan petani mengelola usaha tani hingga masa panen. Pembagian hasil biasanya dilakukan sesuai nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Sistem ini menjadi solusi alternatif bagi petani yang memiliki keterbatasan modal untuk tetap melakukan kegiatan produksi.

Praktik sistem bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kepercayaan antara petani dan pemodal, kondisi cuaca, harga bawang merah di pasar, pengalaman petani, serta risiko produksi. Faktor kepercayaan menjadi dasar utama karena sebagian besar kerja sama dilakukan secara lisan tanpa kontrak tertulis. Selain itu, fluktuasi harga dan risiko gagal panen juga sangat memengaruhi keuntungan dan keberlanjutan kerja sama tersebut.

Dalam perspektif ekonomi Islam, sistem bagi hasil dikenal melalui akad mudharabah dan muzara'ah yang menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan pembagian risiko secara bersama. Risiko usaha tidak boleh dibebankan hanya kepada satu pihak, melainkan ditanggung sesuai kontribusi masing-masing. Prinsip ini bertujuan menciptakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak. Keadilan dalam sistem bagi hasil menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan kerja sama pertanian. Keadilan dapat dilihat dari kejelasan pembagian keuntungan, pembagian risiko, serta kesesuaian hak dan kewajiban antara petani dan pemodal. Sistem bagi hasil yang adil mampu menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis, meningkatkan kesejahteraan petani, dan menjaga keberlanjutan usaha pertanian bawang merah di Desa Kadingeh.



Gambar 1 Kerangka Pikir

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah antara petani dan pemodal di Desa Kadingeh. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi mengenai mekanisme kerja sama, pembagian hasil, pembagian risiko, serta persepsi para pihak terhadap sistem bagi hasil yang diterapkan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kadingeh, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, yang merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah di Sulawesi Selatan. Waktu penelitian direncanakan berlangsung pada bulan Januari sampai Februari 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan petani, pemodal, dan aparat desa yang terlibat dalam praktik sistem bagi hasil. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sistem bagi hasil pertanian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai praktik kerja sama antara petani dan pemodal. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi pertanian dan aktivitas kerja sama di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

a. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kadingeh, yang berada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian

hortikultura, khususnya bawang merah, serta masih banyak menerapkan sistem kerja sama bagi hasil antara petani dan pemodal dalam kegiatan usaha tani.

2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan, yaitu mulai Januari hingga Februari 2026. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang mendalam terkait praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah di Desa Kadingeh.

b. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas petani, pemodal, dan aparat desa yang terlibat dalam praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah di Desa Kadingeh.

2. Sumber Data

Data primer meliputi informasi mengenai mekanisme kerja sama, pembagian hasil, pembagian risiko, serta persepsi petani dan pemodal terhadap sistem bagi hasil yang diterapkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan pemerintah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sistem bagi hasil pertanian, manajemen keuangan, dan ekonomi syariah. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis penelitian serta menjadi landasan teoritis dalam membahas praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah.

c. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah dan pemodal yang terlibat dalam praktik sistem bagi hasil pertanian di Desa Kadingeh. Populasi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan kerja sama bagi hasil dalam usaha tani bawang merah.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sampel dipilih dari pihak-pihak yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam praktik sistem bagi hasil. Informan penelitian terdiri atas petani sebagai informan kunci, pemodal sebagai informan inti, serta aparat desa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai mekanisme kerja sama, pembagian hasil, pembagian risiko, dan persepsi keadilan dalam sistem bagi hasil pertanian bawang merah.

d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari petani, pemodal, dan aparat desa mengenai praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah di Desa Kadingeh. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam terkait mekanisme kerja sama, pembagian hasil, pembagian risiko, serta persepsi keadilan dari para informan.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas pertanian bawang merah dan pelaksanaan sistem bagi hasil di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi nyata mengenai hubungan kerja sama antara petani dan pemodal serta proses pengelolaan usaha tani yang berlangsung.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, foto, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan pertanian bawang merah dan sistem bagi hasil. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan lengkap.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah di Desa Kadingeh telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dalam menjalankan usaha pertanian. Sistem ini berkembang karena adanya kebutuhan saling melengkapi antara petani dan pemodal. Sebagian petani memiliki kemampuan dalam mengelola lahan pertanian, namun mengalami keterbatasan modal untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, dan membayar tenaga kerja. Di sisi lain, terdapat pemodal yang memiliki dana tetapi tidak memiliki waktu maupun kemampuan untuk mengelola usaha pertanian secara langsung. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya kerja sama bagi hasil sebagai solusi untuk mempertahankan keberlangsungan produksi bawang merah.

Dalam praktiknya, kerja sama dilakukan berdasarkan kesepakatan lisan yang dilandasi rasa saling percaya dan hubungan kekeluargaan. Pemodal biasanya menyediakan seluruh kebutuhan produksi seperti bibit bawang merah, pupuk, pestisida, dan biaya operasional lainnya. Sementara itu, petani bertanggung jawab terhadap pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga proses panen. Sistem pembagian hasil yang paling umum digunakan adalah pola 50:50 setelah modal produksi dikembalikan kepada pemodal. Namun, besarnya pembagian hasil dapat berubah tergantung pada jumlah modal yang diberikan dan kesepakatan kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sistem bagi hasil dianggap sangat membantu petani karena memberikan akses modal yang memudahkan mereka untuk tetap melakukan usaha tani bawang merah. Tanpa adanya bantuan modal dari pemodal, sebagian petani mengaku kesulitan untuk memulai penanaman karena biaya produksi bawang merah tergolong tinggi. Selain itu, sistem ini juga memberikan manfaat bagi pemodal karena mereka memperoleh keuntungan dari hasil panen tanpa harus terlibat langsung dalam kegiatan pertanian.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan sistem bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama adalah kondisi cuaca. Cuaca yang tidak menentu seperti curah hujan tinggi atau musim kemarau panjang dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman bawang merah dan menurunkan hasil produksi. Faktor kedua adalah harga bawang merah di pasar. Fluktuasi harga pasar sangat menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani dan pemodal. Ketika harga bawang merah mengalami kenaikan, keuntungan yang diperoleh meningkat, namun ketika harga turun maka pendapatan kedua pihak ikut menurun.

Faktor berikutnya adalah pengalaman dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani bawang merah. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih memahami teknik budidaya, penggunaan pupuk, pengendalian hama, dan pengelolaan lahan sehingga mampu menghasilkan produksi yang lebih baik. Selain itu, faktor kepercayaan menjadi unsur paling penting dalam menjaga keberlangsungan kerja sama. Karena sebagian besar perjanjian dilakukan secara lisan tanpa dokumen tertulis, hubungan antara petani dan pemodal sangat bergantung pada kejujuran dan rasa saling percaya.

Dari hasil penelitian juga ditemukan beberapa kendala dalam praktik sistem bagi hasil. Salah satu kendala utama adalah tidak adanya perjanjian tertulis yang mengatur hak dan kewajiban kedua pihak secara rinci. Kondisi ini sering menimbulkan perbedaan pemahaman mengenai pembagian biaya produksi maupun pembagian keuntungan. Selain itu, ketika terjadi gagal panen akibat cuaca buruk atau serangan hama, petani sering merasa lebih dirugikan karena tenaga dan waktu yang telah mereka keluarkan tidak diperhitungkan secara khusus. Sementara itu, pemodal cenderung mengalami kerugian dari sisi modal yang telah dikeluarkan untuk biaya produksi.

Dari sisi pembahasan, sistem bagi hasil yang diterapkan di Desa Kadingeh memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan usaha pertanian bawang merah. Sistem ini mampu membantu petani yang memiliki keterbatasan modal untuk tetap melakukan produksi dan memperoleh pendapatan. Selain itu, hubungan kerja sama yang didasarkan pada nilai kekeluargaan dan kepercayaan turut memperkuat hubungan sosial masyarakat desa.

Namun demikian, praktik sistem bagi hasil yang masih bersifat tradisional dan informal menunjukkan bahwa pengelolaan kerja sama belum sepenuhnya menerapkan prinsip manajemen keuangan yang baik. Kurangnya pencatatan biaya produksi dan tidak adanya transparansi dalam perhitungan keuntungan dapat memicu konflik antara petani dan pemodal. Oleh karena itu, diperlukan sistem pencatatan keuangan yang lebih jelas agar pembagian hasil dapat dilakukan secara transparan dan adil.

Dalam perspektif ekonomi syariah, praktik sistem bagi hasil di Desa Kadingeh memiliki kesamaan dengan konsep mudharabah dan muzara'ah yang menekankan kerja sama, pembagian keuntungan, dan pembagian risiko secara bersama. Prinsip tersebut pada dasarnya bertujuan menciptakan keadilan bagi kedua belah pihak. Akan tetapi, penerapan prinsip keadilan dalam praktik di lapangan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek transparansi akad, pembagian risiko, dan kejelasan hak serta kewajiban masing-masing pihak.

Secara keseluruhan, sistem bagi hasil pertanian bawang merah di Desa Kadingeh memberikan manfaat ekonomi bagi petani dan pemodal, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam aspek perjanjian kerja sama, transparansi keuangan, dan pembagian risiko agar tercipta hubungan kerja sama yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik sistem bagi hasil pertanian bawang merah antara petani dan pemodal di Desa Kadingeh, dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil telah menjadi bentuk kerja sama yang umum dilakukan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan usaha pertanian bawang merah. Sistem ini muncul sebagai solusi bagi petani yang memiliki keterbatasan modal, sementara pemodal berperan menyediakan biaya produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan kebutuhan operasional lainnya. Praktik sistem bagi hasil di Desa Kadingeh umumnya dilakukan secara lisan berdasarkan rasa saling percaya dan hubungan kekeluargaan. Pembagian hasil biasanya menggunakan pola 50:50 setelah modal produksi dikembalikan. Sistem ini memberikan manfaat bagi kedua pihak karena petani tetap dapat melakukan usaha tani dan pemodal memperoleh keuntungan dari hasil panen. Namun, praktik kerja sama yang masih bersifat informal menyebabkan kurangnya transparansi dalam pencatatan biaya dan pembagian hasil sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi antara petani dan pemodal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan sistem bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi cuaca, harga bawang merah di pasar, pengalaman petani, serta tingkat kepercayaan antara kedua pihak. Faktor cuaca dan fluktuasi harga pasar menjadi risiko utama yang memengaruhi keuntungan usaha tani bawang merah. Selain itu, pengalaman petani dalam mengelola tanaman turut menentukan tingkat keberhasilan produksi. Dari perspektif ekonomi syariah, praktik sistem bagi hasil di Desa Kadingeh memiliki kesamaan dengan konsep mudharabah dan muzara'ah karena menerapkan prinsip kerja sama dan pembagian keuntungan bersama. Akan tetapi, penerapan prinsip keadilan dan transparansi masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal pembagian risiko, pencatatan biaya produksi, dan kejelasan akad kerja sama. Oleh karena itu, diperlukan perjanjian yang lebih jelas dan sistem pengelolaan keuangan yang lebih baik agar hubungan kerja sama antara petani dan pemodal dapat berjalan lebih adil, efektif, dan berkelanjutan.

Referensi

1. Astuti, A., Gani, N., & Anwar, N. (2021). Implementasi Profit and Loss Sharing Berbasis Al-adl Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah (Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang). At Tawazun Jurnal ekonomi Islam, 77-93..
2. Ability, A., Suminah, S., Anantanyu, S., Suwanto, S., & Sugihardjo, S. (2023). *The Influence of Empowerment towards Agricultural Business*.
3. Amanda, D. (2024). *Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Talang Bukit)*. 2(1), 146-159. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkpim/article/view/254/261>
4. Amzeri, A., Khoiri, S., & Pawana, G. (2025). *Pemberdayaan Kelompok Tani Padimas melalui Introduksi Varietas Bawang Merah dan Penguatan Kelembagaan*. 23(01), 104-114. <https://doi.org/10.33369/dr.v23i1.41051>
5. Annisa, R. V., Agustina, T., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Jember, U. (2024). *analisis risiko usahatani Bawang Merah dan Perilaku petani dalam menghadapi risiko di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*. 8, 1099-1111.
6. Ashofa, F., Santi, M., & Tulungagung, S. M. (2025). *Analisis Sistem Bagi Hasil Pada Kerjasama Pertanian Padi Antara Pemilik Lahan Dan Penggarap Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. 12(1). <https://doi.org/10.54956/eksyar.v12i01.681>
7. Astuti. (2020). *Implementasi profit and loss sharing berbasis al-adl dalam meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17978/1/Implmentasi profit and Loss Sharing Berbasis Al-adl Dalam.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17978/1/Implmentasi%20profit%20and%20Loss%20Sharing%20Berbasis%20Al-adl%20Dalam.pdf)
8. Baba, M. A. (2017). Analisis Data Penelitian.
9. Banggae, K., Masyarakat, P., & Petani, R. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Respon Petani Bawang Merah Terhadap Model Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Majene Shallot Farmers ' Response to the Community Empowerment Model in Majene Regency Suryani Dewi , Fitri *, Arman Amran Universitas Sulawesi Barat Jl . Prof . Baharuddin Lopa , SH , MH , Kabupaten Majene , Sulawesi Barat*. 10, 2068-2078.
10. Barat, N. T. (2021). *Analisis Transmisi Harga Bawang Merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 8(1).
11. Barat, S., & Mulyadin, I. (2024). *Pemanfaatan Modal Sosial dalam Memperkuat Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani (Studi Kasus di Kelompok Tani Tumenggung 2 di Kabupaten*. 7.
12. Bosna Trimanta, Rosnidar Sembiring, Z. (2022). *Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian Antara Pemilik Sawah Dan Pengelola (Studi Di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat)*. 3(2), 368-392.
13. Damayanti, E. P. (2025). *Analisis Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*. 18(1).
14. Desa kadingeh. (n.d.). *Website Desa Kadingeh*.

15. Fajrin, N. A., Gimnastiar, A., Andayani, S. A., & Umyati, S. (2024). *efisiensi Alokatif Penggunaan faktor Produksi Dalam Usahatani Bawang Merah (allium ascalonicum L.) di Kecamatan Agrapura*. 3(1), 27–32.
16. Ghufron, M. O. H. I. (2022). *Jurnal keadaban*. 4(1), 49–64.
17. Hamidi, L., Ma, S., & Adam, I. T. (2023). *Land Profit Sharing for Increasing Productivity*. 2(2), 1003–1012.
18. Hasbuddin & abdillah. (2021). *Sistem Bagi Hasil Partelon Petani Padi Di Palengaan Kabupaten Pamekasan Perspektif Hukum Islam Dan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, 81–94. <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.295>
19. Ichsan, N. (2020). *Muzara 'ah Dalam Sistem Pertanian Islam Muzara 'ah*.
20. Irmayani, hasmawati, N. (2021). *Analisis Marjin dan Efisiensi Saluran Pemasaran Produksi Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. 21, 338–347. <https://doi.org/10.35965/eco.v2i2.1107>
21. Ischak, B. & zulfiayu. (2019). *Teknik pengumpulan data*.
22. Meing, R. D. A. Da, & Setiaji, J. (2024). *Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Bawang merah di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu*. 24(3), 79–86.
23. Mukshinun. (2017). *Evaluasi Manajemen Risiko Produk Mudharabah dan Musyarakah dalam Meminimalisir Risiko Pembiayaan Bagi Hasil*. 1, 41–61.
24. Munfariah&saka. (2020). *Implementasi Teknik Bagi Hasil Pada Kerjasama Antara Petani Bawang Merah Dengan Pekerja Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*. 4(2).
25. Mustamin, S. W., & Mansyur, S. (2021). *Analisi Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Modal Tombolo Pao Kabupaten Gowa*. 12(1), 1–15.
26. Natasia & Efendi. (2025). *Model Pembagian Hasil dalam Aqad Mukhabarah: Studi Kasus Dua Pemilik Lahan di Padang Lawas Utara Putri Natassia 1)*, Rahmad Efendi 2) 1,2. 6.*
27. Nisa, F. (2022). *Modal Sosial Petani Penggarap Bawang Merah dalam Penerapan Sistem Persenan Di Probolinggo The Social Capital of Shallot Cultivating Farmers in the Application of the Percent System in Probolinggo*. 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.51486/jbo.v4i1.63>
28. Prihantini, C. I., Berlian, M., Yada, V., Jafar, R., Lontoh, R., & Anam, M. K. (2025). *Sistem Bagi Hasil pada Usahatani Padi Sawah di Desa Lalongolosua Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Sharecropping System in Rice Farming in Lalongolosua Village , Tanggetada District , Kolaka Regency*. 11, 3044–3051.
29. Putra, C. A. (2023). *Analisis manajemen risiko dalam pengembangan usa hatani bawan g merah di d esa bant i kecamatan baraka kabupaten enrekang*.
30. Rahman, D. (2024). *Strategi Pemberdayaan Petani dalam Pembangunan Agribisnis Inklusif*. 7618–7627.
31. Rangtuki, Nurhayati, T. (2021). *Bimbingan Teknis Manajemen Keuangan Sederhana Bagi Petugas Balai Penyuluhan Pertanian*. 03(02), 322–326.
32. Ridwan. (2024). *Pengaruh Biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan usahatani bawang merah di Desa Kadingeh, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Skripsi*.
33. Roidah, I. S., Syah, M. A., Prasekti, Y. H., & Putri, A. R. (2025). *Dampak Efisiensi Teknis Terhadap Produktivitas Usahatani Bawang Merah The Impact Technical Efficiency on the Shallot Farming Productivity*. 13(2), 108–115.
34. Rosmiaini et al. (2022). *Jurnal Sains Manajemen Nitro*. 1, 131–139.
35. Sharing, P., Sharing, R., Kunci, K., Hasil, B., Perbankan, P., Syari, B., Mu, B., Tamwil-salman, B., Gusti, K. R., Ulama, M., Bank, L. B., Nasional, M., Mui, I. V, & Jakarta, H. S. (2014). *Konsep bagi hasil dalam perbankan syariah*. IV(1), 99–105.
36. Suherli, I. R., Ridwan, A. H., Yusup, D. K., & Hakim, S. Al. (2025). *Amwaluna : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Implementation of the Principle of Profit Sharing of Mudharabah and Musyarakah in The Realm of Community Economic Development*.
37. Sumarni. (2022). *Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik bagi hasil pada usahatani bawang merah di wilayah Enrekang umumnya berbasis akad tradisional (muzāra'ah/mudharabah) yang seringkali dijalankan secara informal dan lisan, sehingga rentan terhadap ketidakjelasan. Skripsi*.
38. Swasti, R. (2025). *Analisis Efektivitas Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan Dan Petani*. 3(1), 22–26.